

## **Pelestarian Budaya Jawa Oleh Sekolah Budaya Tunggulwulung di Kota Malang, Jawa Timur**

### ***The Preservation of Javanese Culture by Tunggulwulung School of Culture in Malang City, East Java***

**Moh. Pebrianto\* & Nur Hadi**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Submitted: October 2020; Reviewed: November 2020; Accepted: January 2021*

\*Corresponding Email: [moh.pebrianto@um.ac.id](mailto:moh.pebrianto@um.ac.id)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses terbentuknya Sekolah Budaya Tunggulwulung (SBT) di Kota Malang dan bentuk pelestarian budaya Jawa yang dilakukan oleh sekolah budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Proses penggalan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Budaya Tunggulwulung (SBT) didirikan untuk tujuan melestarikan budaya dan seni peninggalan leluhur, khususnya budaya dan seni Jawa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Sekolah Budaya Tunggulwulung (SBT) diantaranya adalah : *ngangsu kaweruh* atau mengadakan kajian-kajian mengenai sejarah budaya dan kesenian-kesenian peninggalan leluhur (terutama budaya Jawa), dan lain-lain. Berdasarkan konsep AGIL yang dikemukakan oleh Parsons, Sekolah Budaya Tunggulwulung (SBT) dapat bertahan dan berkembang hingga saat ini karena empat aspek. Pertama adalah adaptasi, Sekolah Budaya Tunggulwulung (SBT) melakukan adaptasi dengan membebaskan masyarakat untuk mengikuti kegiatan sesuai minat dan kemauan mereka, serta bebas biaya. Kedua adalah pencapaian tujuan. Sekolah tersebut memiliki berbagai kegiatan yang digunakan sebagai landasan untuk mencapai tujuan, yaitu melestarikan budaya Jawa. Kemudian integrasi yang dilakukan melalui pembentukan struktur organisasi, serta mengadakan berbagai kegiatan dan promosi. Terakhir adalah latensi, Sekolah Budaya Tunggulwulung (SBT) melakukan pemeliharaan pola atau sistem dengan cara inovasi pada model pembelajaran, kegiatan, dan promosi.

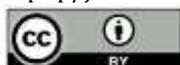
**Kata Kunci:** Budaya Jawa; Pelestarian; Sekolah; Tunggulwulung.

#### **Abstract**

*This study aims to describe the process of the formation of the Tunggulwulung School of Culture (SBT) in Malang and the form of Javanese cultural preservation carried out by the school of culture. This study uses a qualitative research approach. The process of extracting data was carried out by observation, interviews, and documentation, and literature study. The results showed that the Tunggulwulung School of Culture (SBT) was established to preserve the culture and artistic heritage of the ancestors, particularly Javanese culture and arts. The activities carried out at the Tunggulwulung School of Culture (SBT) include *ngangsu kaweruh* or conducting studies on cultural history and heritage arts (especially Javanese culture), and others. Based on the AGIL concept by Parsons, the Tunggulwulung School of Culture (SBT) can survive and develop until today due to four aspects. The first is an adaptation, the Tunggulwulung School of Culture (SBT) adapts by freeing people to participate in activities according to their interests and wishes, and free of charge. The second is goal achievement. The school has various activities that are used as a basis for achieving the goal, namely preserving Javanese culture. Then the integration is carried out through the formation of an organizational structure, as well as holding various activities and promotions. The last one is latency, the Tunggulwulung School of Culture (SBT) maintains patterns or systems through innovation in learning models, activities, and promotions.*

**Keywords:** Javanese Culture; Preservation; School; Tunggulwulung.

**How to Cite:** Pebrianto, M., & Hadi, N., (2021). *Pelestarian Budaya Jawa Oleh Sekolah Budaya Tunggulwulung (SBT) Di Kota Malang, Jawa Timur*. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS). 3(3): 879-887.



## PENDAHULUAN

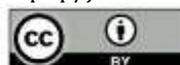
Arus globalisasi semakin menyebar ke seluruh penjuru dunia. Hal tersebut didukung oleh semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. (Inayati, 2019) Persebaran arus globalisasi dan perkembangan teknologi berlangsung secara cepat dalam wilayah yang begitu luas. Persebaran tersebut tidak terbatas pada negara maju dengan pertumbuhan ekonomi dan peradaban yang tinggi, tetapi juga menjamah negara-negara miskin dan berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Persebaran arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain serta saling mendukung. Tidak ada globalisasi tanpa diiringi dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga akan berjalan lambat apabila masyarakat tidak memiliki pemikiran terbuka secara global (Setiawan, 2018).

Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat terelakkan. Globalisasi bisa menjadi sebuah virus mematikan yang mampu memudahkan serta membuat punah eksistensi budaya-budaya lokal dan tradisional. Globalisasi juga dapat menjadi obat mujarab untuk menyembuhkan penyakit-penyakit tradisional yang berakar dari kemalasan, kejumudan, dan ketertinggalan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam arus globalisasi mampu mengikis budaya-budaya lokal karena perbedaan mendasar yang dibawa oleh arus globalisasi. Kelestarian nilai-nilai lokal menjad terancam.

Aktor utama dalam arus globalisasi adalah negara-negara maju. Mereka berupaya untuk menduniakan nilai-nilai lokal mereka sehingga menjadi nilai global melalui persebaran arus globalisasi (Syarifah & Kusuma, 2016). Arus teknologi informasi dan komunikasi mendukung persebaran atau transformasi nilai-nilai lokal pada negara maju untuk menjadi mendunia, mengingat teknologi informasi dan komunikasi sangat dikuasai oleh negara-negara maju. Sebaliknya, negara-negara berkembang tidak mampu menyaingi negara-negara maju karena tidak memiliki nilai kompetitif akibat minimnya pengetahuan tentang teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut berakibat pada masyarakat yang mendiami negara berkembang untuk kemudian sekadar menjadi penonton semata (R. D. Nasution, 2017). Nilai-nilai global yang dibawa negara maju menjadi mudah berkembang di negara-negara tujuannya.

Masuknya nilai-nilai barat ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia merupakan sebuah ancaman serius terhadap kelestarian budaya asli yang mencitrakan lokalitas khas masing-masing daerah negeri Indonesia. Kesenian-kesenian daerah seperti ludruk, ketoprak, wayang, gamelan, tarian, bahkan arsitektur bangunan menghadapi ancaman yang serius, tergantikan oleh produk-produk barat. Berkembangnya budaya pop khas barat semakin diminati oleh masyarakat modern dimanapun karena dianggap lebih kekinian dan tidak ketinggalan zaman (Farida, 2018). (Musa, 2015) Apabila masyarakat keliru dalam menanggapi datangnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi, maka yang terjadi adalah lenyapnya budaya lokal karena masyarakat lebih menggandrungi budaya yang dibawa oleh arus globalisasi.

Sebuah masalah besar budaya lokal di era yang kekinian. Ketika kekuatan globalisasi mampu menggulung dan melahap habis budaya-budaya ketimuran, termasuk Indonesia. Proses semacam itu, telah berlangsung semenjak dimulainya era liberal di Indonesia pada zaman Presiden Soeharto (Saidi, 1998). Sejak masa itu, budaya-budaya asing dengan bebas dan mudah memasuki wilayah Indonesia bersamaan dengan pengaruh-pengaruh lainnya. Sementara (Wilhelm, 2003) memberikan argumentasinya bahwa pengerusakan budaya-budaya lokal telah dimulai sejak masa teknologi informasi seperti satelit dan internet berkembang. Semenjak saat itu, konsumsi informasi menjadi semakin tidak terbatas. Masa-masa haram untuk mengonsumsi sesuatu, kini menjadi halal begitu saja. Anak-anak kecil dapat dengan bebas melihat gambar-gambar porno dan remaja-remaja mengagung-agungkan hedonisme dan modernitas (Musa, 2015). Tonggak kebudayaan bangsa telah diabaikan oleh generasi-generasi penerusnya. Sehingga, hal yang menjadi tantangan sulit adalah mempertahankan budaya-budaya lokal dalam menghadapi kikisan arus globalisasi. Strategi-strategi jitu perlu dirumuskan untuk menguatkan daya tahan budaya lokal hingga mampu go international seperti yang dilakukan oleh Sekolah Budaya Tunggulwulung (yang selanjutnya ditulis dengan SBT) di Kota Malang, Jawa Timur.



Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses terbentuknya SBT (Sekolah Budaya Tunggulwulung) di Kota Malang dan bentuk pelestarian budaya jawa yang dilakukan oleh sekolah budaya tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Moleong menjelaskan bahwa tipe penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus dan tidak mengadakan perhitungan (Moleong, 2016). Dalam proses penggalian data dan pengumpulan informasi, peneliti melakukan studi kepustakaan dan turun langsung kelapangan. Saat turun ke lapangan, peneliti melakukan teknik pengamatan secara langsung terhadap kegiatan di SBT Kota Malang. Selain pengamatan tersebut, penulis juga melakukan proses wawancara untuk memperoleh keterangan dari masyarakat sekolah secara langsung terkait rumusan dan tujuan penelitian dilakukan.

Penelitian dilakukan di SBT Kota Malang, Jawa Timur. Proses penggalian data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan proses analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Terbentuknya Sekolah Budaya Tunggulwulung

Seiring berkembangnya zaman dan masuknya masyarakat kedalam era globalisasi, kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur akan punah jika tidak dilestarikan. Apalagi dampak dari globalisasi membawa pengaruh pada perubahan masyarakat. (Setyaningrum, 2018) menjelaskan bahwa globalisasi membawa perubahan sikap pada nilai-nilai budaya yang ada. Hal tersebut kemudian membawa pergeseran sistem nilai budaya di masyarakat. Untuk itu harus dilakukan berbagai upaya guna merawat dan menjaga agar kebudayaan atau budaya yang dimiliki tetap lestari. Salah satunya adalah dengan mendirikan sekolah budaya. Hal tersebut telah dilakukan di kelurahan Tunggulwulung, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Terdapat sebuah sekolah budaya yang didirikan untuk melestarikan kebudayaan dan kesenian peninggalan leluhur, khususnya kebudayaan dan kesenian Jawa. Oleh karena itu akan dipaparkan lebih dalam mengenai proses terbentuknya sekolah budaya yang ada di kelurahan Tunggulwulung, serta bentuk pelestarian budaya maupun kesenian peninggalan leluhur melalui penjelasan berikut ini.

SBT bukan merupakan sekolah yang berdiri secara tiba-tiba. Sebelum sekolah budaya didirikan, kelurahan Tunggulwulung telah lebih dulu memperoleh nama atau julukan sebagai kampung budaya. Julukan sebagai kampung budaya tersebut diberikan pada tahun 2005. Waktu berlalu dan terus berjalan hingga sampai pada tahun 2011. Kelurahan Tunggulwulung tetap sama dan tidak ada yang membedakan dengan kelurahan-kelurahan yang lainnya.

Pada tahun 2011, tempat didirikannya SBT masih menjadi tempat makan lesehan, pemancingan, dan kolam renang. Kemudian pada tahun 2012, Nur Kholiq, pendiri sekaligus pemilik SBT mulai merenung dan berfikir mengenai kampungnya. Dari hasil merenung dan berfikir, kemudian timbulah kesadaran mengenai angan-angan akan dibawa kemana kampungnya pada masa mendatang.

Setelah melalui proses tersebut, akhirnya Nur Kholis memiliki ide atau gagasan untuk mendirikan Sekolah Budaya Dengan adanya Sekolah tersebut, julukan kampung budaya yang diberikan kepada kelurahan Tunggulwulung menjadi lebih jelas. Hal itu karena mereka telah memiliki SBT yang dapat dijadikan sebuah icon atau simbol dari kelurahan Tunggulwulung.

Pemilihan nama SBT pun juga bukan tanpa sebuah alasan. Dipilih kata sekolah, bukan sanggar atau padepokan karena pendiri Sekolah Budaya tersebut ingin memadukan antara pengertian intelektual dengan budaya kultural. Diantara budaya kultural dan intelektual harus menyatu dan tidak dipisah-pisahkan. Konsep dari sekolah tersebut adalah adanya guru yang mengajar dan siswa yang menerima pelajaran tersebut.



Sebelum tempat belajar budaya jawa tersebut didirikan, pemilik atau pendiri Sekolah sekolah budaya tersebut telah memiliki perkumpulan atau komunitas yang berisikan para pelaku budaya di kota Malang. Tidak hanya terbatas di kota Malang, tetapi juga se-Jawa Timur. Bahkan Nur Kholik, pendiri Sekolah budaya tersebut juga tergabung dalam grup spiritual Indonesia. Semua itu telah menjadi modal sosial berupa jaringan yang dimiliki oleh Nur Kholik sebelum mendirikan tempat belajar mengenai budaya-budaya jawa yang ada di kota Malang khususnya.

Waktu terus berjalan, hingga pada tahun 2013, Nur Kholik ingin merealisasikan gagasannya untuk memiliki tempat sendiri sebagai wadah bagi para pelaku budaya berkumpul. Setiap hari mereka dapat berkumpul sambil berdiskusi, dengan ditemani secangkir kopi untuk menemukan konsep dan inspirasi mengenai pelestarian kebudayaan, khususnya di kelurahan Tunggulwulung. Setelah melalui proses diskusi, akhirnya Nur Kholis mendapatkan dukungan dari teman-teman pelaku budaya. Khususnya teman-teman pelaku budaya dari kota Malang untuk mendirikan sekolah budaya dan memantapkan kelurahan Tunggulwulung sebagai kampung budaya.

Komunitas yang mendukung awal berdirinya tempat belajar mengenai budaya jawa di kelurahan Tunggulwulung diantaranya adalah : Komunitas Tosan Aji Malang, Bawarasa Surya Aji, Sekolah Embong Sam Wes, Komunitas Keris Aji Saka Malang, Paguyupan Sekar Jagat Malang, Penggiat Jaranan Malang, Gusdurian, serta masih banyak lagi komunitas-komunitas lainnya. Dukungan tersebut membawa tekad dan semangat Nur Kholik semakin kuat untuk mendirikan Sekolah Budaya di bekas warung lesehan yang dimilikinya. Tekad dan semangat tersebut membawa Nur Kholis pada keputusan merubah tempat makan lesehan, pemancingan, dan kolam renang miliknya menjadi tempat belajar tentang budaya, tepatnya di bulan Juni 2013. Sehingga SBT mulai didirikan pada bulan Juni 2013.

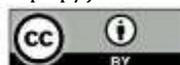
Juni telah menjadi bulan bersejarah bagi keluarga besar SBT, sehingga sampai sekarang Sekolah Budaya tersebut sering mengadakan kegiatan atau peringatan setiap bulan Juni. Bulan tersebut diperingati dengan acara hatur agung, yaitu sebuah ungkapan rasa syukur atas didirikannya SBT. Pada awal berdirinya sanggar budaya tersebut, banyak patung-patung yang bertuliskan dukungan atas didirikannya Sekolah Budaya dari para penggerak budaya dan komunitas-komunitas. Tetapi saat ini patung-patung tersebut telah hilang.

Sebagai sebuah sekolah budaya, SBT juga memiliki sistem pengorganisasian. Mulai dari penasihat, kepala sekolah, sekretaris, penanggung jawab kegiatan, hingga humas. Penasihat dari SBT adalah Bapak Nur Kholik, sekaligus pemilik sekolah budaya tersebut, kemudian untuk posisi lainnya diisi oleh rekan atau teman-teman Nur Kholik.

Dibentuknya struktur organisasi dalam menjalankan lembaga pendidikan di bidang kebudayaan karena berkaitan dengan keberlanjutan dari SBT. Mereka berharap tempat belajar tentang budaya tersebut dapat terus berlanjut dan bertahan. Dengan adanya pembentukan pengurus dalam struktur organisasi, tugas dan peran setiap orang menjadi semakin jelas. Sehingga SBT akan terus berjalan baik dalam melestarikan budaya nusantara. Selama ini mereka mengadakan kegiatan belajar dan diskusi kebudayaan dengan uang pribadi atau swadaya dari para pegiat seni. Untuk itu, dukungan dan respon baik dari pemerintah dan masyarakat menjadi kepuasan tersendiri bagi mereka.

Jika dikaitkan dengan Teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*) milik Talcott Parsons, Maka adanya struktur organisasi merupakan bagian dari Integration. Integration atau integrasi adalah sebuah usaha yang dapat menjaga hubungan agar menjadi satu kesatuan dalam sebuah sistem yang menjadi komponennya (Ritzer & Goodman, 2004). Melalui cara seperti itu, sistem dapat terus terintegasi, berkaitan, dan terhubung satu sama lain.

Dengan adanya struktur organisasi, tugas dan peran masing-masing orang yang tergabung dalam SBT menjadi jelas dan dapat terintegrasikan dengan baik. Mereka saling terintegrasi dan terhubung satu sama lain dengan tanggung jawab yang dimiliki dalam struktur organisasi. Integrasi tersebut membawa dan memelihara sistem lebih bertahan lama, yang dimaksud dengan sistem adalah sistem SBT. Sehingga dibentuknya struktur organisasi merupakan bagian dari upaya untuk memelihara sistem melalui integrasi. Integrasi tersebut berasal dari dalam dan luar. Integrasi dari dalam adalah integrasi yang terjadi antar para pelaku budaya di SBT. Sedangkan integrasi dari luar adalah integrasi yang terjadi antara Sekolah Budaya dengan masyarakat luas.



Sebagai makhluk sosial, akan selalu ada respon masyarakat dari setiap tindakan atau inovasi yang dilakukan. Begitupula dengan didirikannya dan adanya SBT. Respon masyarakat terhadap adanya Sekolah Budaya sampai saat ini baik-baik saja. Meskipun tidak semua masyarakat disekitar sekolah tersebut berkunjung ke sekolah budaya tersebut, namun mereka tidak pernah merusak atau mengganggu keberadaan dari SBT.

Respon baik dari masyarakat sangat dibutuhkan untuk mempertahankan keberadaan dari suatu sekolah, komunitas, atau sanggar, termasuk sekolah budaya ini. Organisasi, komunitas, sekolah, adalah wadah bagi setiap orang dalam mencapai tujuannya (W. N. Nasution, 2015). Sehingga respon baik dari masyarakat sekitar SBT sangat penting untuk menjaga eksistensi dan keberlanjutan sekolah budaya tersebut.

SBT ini dijalankan dengan gotong royong. Konsep dari Sekolah Budaya pertama kali dikonsepsikan oleh Nur Kholik bersama dengan salah satu rekannya, hingga kemudian berdatangan rekan-rekan lainnya untuk membantu dan bergabung dalam Sekolah Budaya tersebut. Semangat gotong royong sangat dibutuhkan dalam usaha-usaha mempertahankan keberlanjutan sebuah komunitas atau pergerakan. Apalagi SBT merupakan sekolah nonformal yang didirikan dan dijalankan secara swadaya.

Alasan yang mendasari pendirian SBT adalah kepedulian terhadap kebudayaan dan kesenian peninggalan leluhur. Mereka memiliki semangat tinggi dalam melestarikan dan menghidupkan kebudayaan maupun kesenian peninggalan leluhur (Nahak, 2019). Kemudian mereka juga prihatin dengan keadaan budaya dan kesenian Jawa di zaman sekarang. Munculnya berbagai macam kebudayaan dari luar menjadikan generasi muda mulai meninggalkan kebudayaan peninggalan leluhur dan beralih pada kebudayaan luar. Hal tersebut tentu sangat memprihatinkan dan perlu dilakukan tindakan sebelum kebudayaan dan kesenian peninggalan leluhur benar-benar hilang. Salah satunya dengan didirikannya Sekolah Budaya tersebut.

Selain itu, SBT juga menjadi tempat atau wadah bagi para pegiat budaya dan kesenian, khususnya pegiat budaya kota Malang untuk berkumpul. Untuk itu, sekolah tersebut telah menjadi tempat berkumpul dan belajar bersama-sama mengenai kebudayaan dan kesenian peninggalan leluhur, khususnya kesenian dan kebudayaan Jawa. Tidak hanya bagi para pegiat budaya tetapi juga bagi generasi muda dan masyarakat luas.

Alasan-alasan dibalik pendirian SBT dapat dijadikan sebuah kekuatan untuk mencapai Goal Attainment atau capaian tujuan dalam konsep AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Alasan-alasan tersebut dijadikan sebagai motivasi bagi para pegiat budaya dan kesenian dalam mewujudkan *Goal Attainment* suatu sistem. Untuk itu alasan didirikannya SBT harus dijunjung dengan kuat dan teguh agar dapat membawa keberhasilan dalam fungsi sosial didirikannya Sekolah Budaya di kelurahan Tunggulwulung Kota Malang tersebut.

### **Bentuk Pelestarian Budaya Jawa di Sekolah Budaya Tunggulwulung**

Ada bermacam-macam hal yang dilakukan di SBT sebagai upaya melestarikan budaya jawa. Beberapa diantaranya adalah *ngangsu kaweruh* atau mengadakan kajian-kajian mengenai sejarah budaya dan kesenian-kesenian peninggalan leluhur (terutama budaya Jawa), tetembangan mocopatan atau macapat, kesenian pencak silat, tari-tarian, dan padhang mbulan.

Kegiatan *padhang mbulan* dilakukan setiap satu bulan sekali, pada tanggal 15 dalam kalender jawa sebagai bentuk pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain kegiatan rutin tersebut, ada banyak kegiatan lainnya yang juga dilakukan di tempat belajar mengenai budaya di Kelurahan Tunggulwung tersebut, seperti belajar untuk menjadi MC dan belajar menari. Semua kegiatan tersebut memiliki guru atau pelatih masing-masing yang ahli dalam bidangnya. Ada lagi yang tidak kalah menarik dan unik, yaitu adanya kegiatan gado-gado budaya di sekolah tersebut. Dinamakan gado-gado budaya karena semua peserta atau murid yang bergabung dalam SBT akan diajari semua kesenian. Khususnya kesenian-kesenian yang ada di tanah Jawa.

Tidak hanya belajar semua kebudayaan dan kesenian di tanah Jawa, kegiatan gado-gado budaya juga memiliki acara atau kegiatan lain seperti jasa terapi dan pengobatan alternatif untuk



penyakit medis dan non-medis. Selain itu adapula *kidung* dan *mc*, *jagongan maton*, konsultasi spiritualitas, konsultasi dalam bidang kesenian dan kebudayaan, hingga seni atraksi dan pencak silat. Untuk kegiatan gado-gado budaya dilaksanakan setiap Jum'at malam. Kegiatan-kegiatan yang ada dalam gado-gado budaya dipimpin atau dilatih oleh para pelatih ahli dalam bidang mereka masing-masing.

Selain *padhang mbulan* dan gado - gado budaya, kegiatan lain seperti *ngangsu kaweruh* juga memiliki jadwal pelaksanaannya sendiri. *Ngangsu kaweruh* dilaksanakan setiap hari senin malam. Pada tiap-tiap pertemuan, selalu berganti tema. Tidak hanya itu, pemateri dalam kegiatan *ngangsu kaweruh* juga berganti-ganti, disesuaikan dengan tema dan topik. Kegiatan yang dilakukan dalam *ngangsu kaweruh* meliputi kajian-kajian terhadap asal-usul sejarah kebudayaan dan kesenian peninggalan leluhur, khususnya kebudayaan dan kesenian Jawa.

Untuk kegiatan tetembangan macapat Jawa diisi dengan mengupas dan melagukan tetembangan macapat Jawa. Macam-macam tembang macapat diantaranya adalah *Dhandanggula*, *Asmaradhono*, dan lain-lain. Tidak hanya dilagukan, tetapi tembang-tembang tersebut juga dipelajari untuk mengetahui sejarah dan makna dibaliknya. Kegiatan belajar tembang macapatan dilakukan setiap Rabu malam dan dapat dihadiri oleh semua orang secara bebas.

Kemudian untuk aktivitas atau kegiatan belajar menari maupun menjadi MC dilakukan sebanyak empat kali dalam satu minggu, yaitu setiap Senin malam, Rabu malam, Jum'at malam, serta khusus untuk hari Minggu dilaksanakan sejak pagi hingga malam. Tarian yang diajarkan dan dipelajari disesuaikan dengan usia dan kebutuhan peserta. Meskipun begitu, Sekolah Budaya Tunggulwulung memiliki tarian wajib yang harus diajarkan kepada peserta. Sekolah tersebut mewajibkan peserta untuk belajar kesenian tari Topeng Malangan. Hal itu karena tarian Topeng Malangan adalah tarian khas kota Malang.

Dalam penelitian serupa yang dilakukan oleh (Aditya, 2015), kegiatan-kegiatan seperti latihan rutin, pertemuan rutin kelompok, hingga pementasan kesenian Lengger juga dilakukan dalam upaya melestarikan kesenian Lengger. Hal itu menunjukkan bahwa untuk melestarikan kebudayaan dan kesenian diperlukan kegiatan-kegiatan yang menyertainya.

Dalam konsep AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*) yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah budaya tersebut masuk kedalam usaha untuk mencapai tujuan atau *goal attainment*. Semua upaya dilakukan untuk memperoleh capaian tujuan. Capaian tujuan yang ingin diraih oleh Sekolah Budaya Tunggulwulung adalah dikenalnya kebudayaan dan kesenian Jawa oleh masyarakat luas, mulai dari anak-anak hingga lansia. Dimulai dari dikenalnya kebudayaan dan kesenian Jawa oleh masyarakat luas, kemudian timbul keinginan dan minat untuk mempelajari hingga melestarikannya. Semua itu dicapai dengan usaha mengadakan berbagai kegiatan kebudayaan dan kesenian di SBT. Ada banyak siswa yang telah bergabung dengan SBT, namun jumlah kehadiran mereka masih naik turun.

Cara-cara yang dilakukan oleh SBT untuk melestarikan budaya Jawa adalah dengan memberikan fasilitas atau akses untuk belajar kebudayaan maupun kesenian di Sekolah Budaya tersebut. Tidak ada biaya untuk dapat belajar dan bergabung didalam tempat belajar mengenai budaya Jawa tersebut semua gratis. Sehingga masyarakat bebas untuk datang, belajar, dan bergabung dalam sekolah tersebut. Melalui cara ini, diharapkan masyarakat tertarik dan memiliki semangat untuk ikut belajar dan melestarikan. Selain itu, Sekolah tersebut juga memperkenalkan kepada masyarakat umum mengenai kebudayaan leluhur dan kesenian melalui pelatihan-pelatihan, kajian dan pertunjukan, yang dilakukan setiap hari minggu.

Untuk keberlanjutan dari SBT, diharapkan sekolah budaya tersebut dapat dikembangkan menjadi sebuah yayasan agar dapat seimbang. Melalui konsep yayasan pula diharapkan dapat mendukung perkembangan dan keberlanjutan dari Sekolah Budaya yang ada di Kelurahan Tunggulwulung tersebut. Sehingga nantinya tempat belajar mengenai budaya Jawa ini dapat berkembang seperti sekolah-sekolah swasta pada umumnya.

Tidak hanya fokus pada berbagai kegiatan dan agenda rutin, SBT, juga melakukan promosi agar semakin banyak masyarakat yang mengenal dan mengetahui keberadaan SBT. Promosi tersebut dilakukan melalui jejaring sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, hingga situs web yang

dimiliki oleh SBT. Selain untuk mengenalkan SBT kepada masyarakat luas, adanya promosi juga diharapkan dapat menarik banyak dukungan, baik dari donatur maupun pemerintah, yang digunakan untuk pengembangan dan keberlanjutan dari sekolah tersebut.

Dengan dikenalnya SBT oleh khalayak luas, ruang aktualisasi diri bagi para peserta dan pegiat budaya di sekolah budaya tersebut juga menjadi semakin luas. Mereka diundang untuk mengikuti berbagai pementasan di berbagai acara, khususnya acara kesenian dan kebudayaan. Melalui pementasan dan penampilan yang bagus, dedikasi dan kontribusi dari para pegiat budaya dalam melestarikan kebudayaan (khususnya kebudayaan Jawa), Sekolah tersebut pernah memperoleh apresiasi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017. Apresiasi tersebut diberikan kepada Sekolah Budaya Tunggulwulung—untuk kategori seniman berprestasi dalam pengembangan kebudayaan.

Demi keberlangsungan dan keberlanjutan dari SBT, maka Sekolah budaya harus menjalankan fungsi-fungsi yang disebut oleh Talcott Parsons fungsionalisme struktural. Rocher dalam (Raho, 2007) mengartikan fungsi sebagai segala sesuatu, kegiatan, yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Mengacu pada definisi tersebut, Talcott Parsons mempercayai bahwa terdapat empat syarat mutlak dan harus dimiliki agar masyarakat atau sistem dapat berfungsi. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat atau sistem tersebut adalah SBT. Keempat syarat tersebut adalah Adaptation ( A ), Goal Attainment ( G ), Integration ( I ), dan Latency ( L ), atau Talcott Parsons biasa menyebutnya dengan konsep AGIL.

Syawaludin (2014) menjelaskan bahwa penerapan konsep sistem menurut Parsons mengacu pada dua hal, yaitu saling ketergantungan antara satu dengan lainnya. Kemudian saling ketergantungan dengan komponen lain, juga lingkungan yang mengelilinginya. Dalam kaitannya dengan SBT, fungsi dan syarat dalam konsep AGIL telah dipenuhi demi mempertahankan keberlangsungan dan keberlanjutan dari Sekolah Budaya Tunggulwulung yang disingkat SBT.

Pertama adalah adaptation ( A ) atau adaptasi. Agar dapat bertahan, masyarakat atau lembaga harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dirinya. Dalam hal ini, SBT melakukan adaptasi dengan masyarakat sekitar melalui pembebasan. Masyarakat diberikan kebebasan untuk mengikuti kegiatan yang ada di sekolah budaya sesuai kemaun mereka. Masyarakat juga dapat datang ke SBT setiap saat, sesuai kemaun mereka. Hal ini dilakukan untuk membuat masyarakat merasa nyaman dengan adanya SBT. Tidak ada paksaan dan intervensi, sehingga sekolah tersebut dapat terus berjalan dan beriringan dengan masyarakat secara aman, damai, dan harmoni. Dengan begitu, tidak ada pertentangan dari masyarakat dan Sekolah Budaya Tunggulwulung-dapat terus bertahan dan berkembang.

Kemudian yang kedua adalah goal attainment ( G ) atau pencapaian tujuan. SBT memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari didirikannya Sekolah Budaya di kelurahan Tunggulwulung. Tujuan-tujuan tersebut diantaranya adalah melestarikan kesenian dan kebudayaan Jawa, dapat melakukan regenerasi, serta menjadi wadah bagi para pegiat budaya dan seni maupun masyarakat luas untuk bersama-sama belajar dan melestarikan kebudayaan Jawa.

Tujuan – tujuan tersebut dicapai dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di SBT, seperti *padhang mbulan*, *gado - gado* budaya, *macapatan*, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hasil dari diadakannya kegiatan – kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan adalah masyarakat luas telah mulai memiliki minat dan kemauan untuk belajar kebudayaan dan kesenian Jawa di sekolah tersebut. Hal tersebut merupakan langkah baik dalam mencapai tujuan didirikannya SBT.

Ketiga adalah integrasi, yaitu semua komponen harus terhubung agar dapat berfungsi secara maksimal. Dibentuknya struktur organisasi, diadakannya kegiatan belajar maupun peringatan seni dan budaya, hingga promosi-promosi melalui media sosial mengenai kegiatan dan keberadaan dari SBT. Semua itu merupakan upaya dalam menjaga integrasi antar komponen dalam mempertahankan SBT, baik komponen internal maupun eksternal.

Terakhir adalah latensi, (Raho, 2007) menjelaskan bahwa latensi merupakan pemeliharaan-pemeliharaan dari pola-pola yang telah ada. Sekolah budaya berupaya untuk mempertahankan pola-pola yang sudah ada melalui berbagai inovasi promosi di media sosial, serta inovasi pada



model pembelajaran dan kegiatan yang disesuaikan dengan generasi muda. Melalui semua itu, SBT dapat bertahan dan terus berkembang hingga saat ini.

## SIMPULAN

SBT didirikan untuk tujuan melestarikan budaya dan seni peninggalan leluhur, khususnya budaya dan seni Jawa, sebagai proses regenerasi para pegiat budaya, serta tempat bagi para pegiat budaya maupun masyarakat luas untuk berkumpul dan belajar mengenai kebudayaan dan kesenian Jawa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah tersebut diantaranya adalah: *ngangsu kaweruh* atau mengadakan kajian-kajian mengenai sejarah budaya dan kesenian-kesenian peninggalan leluhur (terutama budaya Jawa), berlatih kesenian pencak silat, tari-tarian, padhang mbulan, gado-gado budaya, mocopatan, dan lain-lain.

Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki jadwal pelaksanaan yang berbeda-beda. Semua orang bebas untuk datang dan mengikuti semua kegiatan yang ada di SBT, tanpa dipungut biaya. Namun sayangnya jumlah masyarakat yang datang ke SBT seringkali naik-turun dan belum konsisten.

Berdasarkan konsep AGIL yang dikemukakan oleh Parsons maka dibutuhkan empat syarat untuk mempertahankan suatu lembaga atau institusi. Keempat syarat tersebut telah terpenuhi sehingga sekolah budaya dapat bertahan dan berkembang hingga saat ini. Pertama adalah adaptasi atau *adaptation*, SBT melakukan adaptasi dengan membebaskan masyarakat untuk mengikuti kegiatan sesuai minat dan kemauan mereka, serta bebas biaya.

Kedua adalah pencapaian tujuan atau *goal attainment*. SBT memiliki berbagai kegiatan yang digunakan sebagai landasan untuk mencapai tujuan, yaitu melestarikan budaya Jawa. Selain itu, berbagai alasan lain dibalik berdirinya lembaga pendidikan yang fokus di bidang budaya juga merupakan landasan kuat untuk mencapai tujuan. Kemudian integrasi yang dilakukan melalui pembentukan struktur organisasi, serta mengadakan berbagai kegiatan dan promosi.

Terakhir adalah latensi, SBT melakukan pemeliharaan pola atau sistem dengan cara inovasi pada model pembelajaran, kegiatan, dan promosi. Semua syarat tersebut terpenuhi sehingga sekolah budaya tersebut dapat bertahan hingga saat ini. Hambatan yang dihadapi hanya pada murid atau peserta belajar belum konsisten jumlahnya, serta pendanaan hanya bersumber dari swadaya dan pribadi. Namun semua itu tidak menyurutkan semangat pengurus sekolah budaya di Kelurahan Tunggulwulung tersebut dalam melestarikan budaya Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. A. (2015). Pelestarian Kesenian Lengger di Era Modern (Studi Kasus Kelompok Kesenian Taruna Budaya Desa Sendangsari Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo). Universitas Negeri Semarang.
- Farida, N. I. (2018). Radio Dan Eksistensi Budaya Lokal: Program Suegelle Lek di Radio Suzana FM Surabaya. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Inayati, N. (2019). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup Pada Masyarakat Kampung Komboi Distrik Warsa Kabupaten Biak Numfor. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 14(2), 32-40.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Musa, M. I. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3).
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh perkembangan teknologi informasi komunikasi terhadap eksistensi budaya lokal. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30-42.
- Nasution, W. N. (2015). Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah. *Tarbiyah*, 22(1), 66-86.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustaka.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Prenadamedia Group.
- Saidi, R. (1998). *Kebudayaan di Zaman Krisis Moneter dalam Indonesia di Simpang Jalan*. Mizan Media Utama.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62-72.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102-112.
- Syarifah, S., & Kusuma, A. (2016). Globalisasi Sebagai Identitas Nasional Bagi Mahasiswa Surabaya. *Global and Policy*, 4(2), 61-72.



- Syawaludin, M. (2014). Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur. *Ijtimaiyya*, 7(1), 149–166.
- Wilhelm, A. (2003). *Demokrasi di Era Digital*. Pustaka Pelajar.

